



Faktor Psikologis Dalam Pembentukan Perilaku Kriminal: Perspektif Psikologi Kriminologi Terhadap Kepribadian, Agresivitas, dan Pengendalian

Nafia Dieny Nur Hanifa^{1*}, Chanra Sitanggang²

*^{1,2}Fakultas Hukum, Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia:
Email: 2410631010255@student.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Perilaku kriminal merupakan fenomena yang berkaitan dengan berbagai faktor psikologis dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas keterkaitan kepribadian, agresivitas, dan pengendalian diri dalam memahami perilaku kriminal serta implikasinya terhadap pencegahan dan rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan mengenai psikologi kriminal, kriminologi, kepribadian, agresivitas, pengendalian diri, serta perilaku kriminal. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kepribadian, agresivitas, dan pengendalian diri merupakan aspek psikologis yang saling berkaitan dalam memahami perilaku kriminal. Karakteristik kepribadian seperti impulsivitas, kurangnya empati, psikopati, agresivitas tinggi, antisosial, kebutuhan akan dominasi dan kontrol, serta ketidakmampuan mengelola stres dan frustrasi dapat menjadi pemicu perilaku kriminal. Agresivitas dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, pribadi, dan situasional, sedangkan rendahnya pengendalian diri berkaitan dengan kecenderungan melakukan tindakan impulsif dan mengabaikan konsekuensi jangka panjang. Perilaku kriminal tidak dapat dipahami hanya melalui satu faktor, karena faktor psikologis juga berinteraksi dengan faktor keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesempatan. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai salah satu unsur dalam pencegahan kejahatan serta menjadi dasar dalam pembinaan dan rehabilitasi pelaku.

Kata Kunci: psikologi kriminal, kepribadian, agresivitas, pengendalian diri, perilaku kriminal.

ABSTRACT

Kriminal behavior is a phenomenon related to various psychological and environmental factors. This study aims to examine the relationship between personality, aggression, and self-control in understanding criminal behavior and its implications for prevention and rehabilitation. This study employs a literature review method by examining various relevant sources on criminal psychology, criminology, personality, aggression, self-control, and criminal behavior. The results of the discussion indicate that personality, aggression, and self-control are interrelated psychological aspects in understanding criminal behavior. Personality traits such as impulsivity, lack of empathy, psychopathy, high aggression, antisocial tendencies, a need for dominance and control, and an inability to manage stress and frustration can trigger criminal behavior. Aggressiveness can be influenced by social, personal, and situational factors, while low self-control is associated with a tendency to act impulsively and disregard long-term consequences. Criminal behavior cannot be

understood through a single Faktor alone, as psychological Faktors also interact with family, social environment, economic status, education, and opportunity. An understanding of these Faktors can serve as one element in crime prevention and form the basis for the guidance and rehabilitation of offenders.

Keywords: *kriminal psychology, personality, aggression, self-control, kriminal behavior.*

PENDAHULUAN

Kejahatan adalah fenomena sosial yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam setiap masyarakat, aturan hukum dibentuk untuk mengatur perilaku Masyarakat demi menjaga ketertiban, keadilan, dan rasa aman. Perilaku kriminal, khususnya perilaku kekerasan dan antisosial, dianggap sebagai masalah sosial utama dengan penyebab yang kompleks. Diketahui bahwa banyak faktor lingkungan, sosial, dan psikologis yang terkait dengan peningkatan risiko hukuman untuk jenis kriminalitas ini. Faktor-faktor yang saling terkait meliputi kemiskinan, perumahan yang buruk, tingkat ketidaksetaraan sosial yang tinggi dalam masyarakat, pencapaian pendidikan yang rendah, pola makan yang buruk, harga diri yang rendah, dan impulsivitas (ScienceDirect, 2026).

Perilaku kriminal pada akhirnya menjadi beban bagi masyarakat, korban, keluarga dan seringkali juga bagi pelakunya, serta menimbulkan kerugian ekonomi, material dan memengaruhi rasa aman dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk lebih memahami terkait dengan perilaku kriminal atau antisosial, tampaknya relevan untuk mempelajari dinamika agresi dan perilaku melanggar aturan atau perilaku nonadaptif sosial secara umum. Psikologi memiliki peran penting dalam menjelaskan aspek internal individu yang melakukan kejahatan, seperti struktur kepribadian, pengendalian diri, emosi, gangguan mental, trauma masa lalu, dan proses pengambilan keputusan. Dalam kajian psikologi kriminal, faktor-faktor psikologis tersebut digunakan untuk memahami dorongan seseorang untuk melakukan tindakan kriminal, termasuk dorongan emosional, tekanan batin, dan ketidakmampuan dalam mengelola konflik atau frustrasi. Di sisi lain, kriminologi memandang kejahatan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, lingkungan sosial, budaya, serta struktur dan keadilan dalam sistem hukum.

Konseptualisasi psikologi kriminal pada dasarnya merupakan proses merancang, mendefinisikan, dan memahami konsep psikologi dalam konteks kejahatan. Hal ini mencakup bagaimana faktor psikologis, seperti kepribadian, emosi, motivasi, dan gangguan mental, berperan dalam perilaku kriminal. Selain itu, konsep ini juga membahas bagaimana psikologi dapat digunakan untuk menganalisis pola kejahatan, memahami motif pelaku, serta membantu sistem peradilan pidana dalam investigasi dan rehabilitasi pelaku kejahatan. Perilaku kriminal tidak hanya terjadi karena niat individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek kejiwaan dan proses mental yang berkembang dalam diri seseorang. Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pendidikan, ekonomi, serta adanya kesempatan dapat membentuk pola pikir yang keliru dan menuntun seseorang ke arah tindakan kriminal. Proses pembentukan pola pikir ini sering kali berlangsung secara tidak disadari, namun memiliki dampak besar terhadap cara individu memaknai situasi dan mengambil keputusan (Dewi et al., 2025a)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur digunakan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, dan temuan penelitian sebelumnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dibahas (Fadli, 2021). Data sekunder dalam penelitian ini berkaitan dengan psikologi

kriminal, kepribadian, agresivitas, pengendalian diri, dan perilaku kriminal adalah sumber data penelitian ini. Sumber data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, pembacaan, dan pencatatan. Kajian literatur dilakukan dengan memilih sumber yang sesuai dengan subjek dan tujuan penelitian (Muhammad Raihan As Syauqi et al., 2026). Data dikumpulkan untuk dianalisis secara deskriptif-analitis. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dibandingkan dan disatukan untuk mendapatkan pemahaman tentang hubungan antara komponen psikologis dan perilaku kriminal. Metode kajian pustaka memungkinkan peneliti menemukan dan menginterpretasikan hasil dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Psikologi Kriminal dan Kriminologi

Psikologi kriminal adalah cabang ilmu psikologi terapan yang mempelajari perilaku, proses mental, emosi, dan ciri kepribadian pelaku kejahatan. Psikologi kriminal adalah cabang ilmu psikologi terapan yang berfokus pada sisi internal pelaku kejahatan. Menurut Sigmund Freud (dalam Dagani, 2024) mengatakan bahwa psikologi kriminal melalui pendekatan psikoanalitis mengaitkan antara pelaku penyimpangan dan tindakan kriminal dengan sebuah hati nurani yang kuat, sehingga menciptakan rasa bersalah, atau sebaliknya, hati nurani yang lemah, membuat individu tidak mampu mengendalikan keinginan mereka. Menurut Willem Adriaan Bongor (dalam Dagani, 2024) mengatakan hubungan psikologi kriminal, memiliki definisi yang mencakup dua aspek, yaitu sempit dan luas. Dalam konteks sempit, fokusnya adalah pada karakteristik psikologis individu pelaku kejahatan. Sementara itu, dalam konteks yang lebih luas, definisinya mencakup aspek sempit serta dinamika jiwa pelaku kejahatan yang lebih umum, termasuk keterlibatan individu atau kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung serta dampak-dampak yang timbul dari situasi tersebut (ScienceDirect, 2026).

Kriminologi adalah ilmu interdisipliner yang berfokus pada kejahatan sebagai fenomena sosial. Ilmu ini mempelajari kejahatan secara luas melalui tiga cakupan utama (menurut (Sutherland, 1939) Pembuatan Hukum: Bagaimana suatu perbuatan disepakati dan ditetapkan sebagai tindak pidana oleh masyarakat/negara. Pelanggaran Hukum: Mengapa aturan tersebut dilanggar (melihat faktor makro seperti ekonomi, lingkungan, budaya, dan struktur sosial). Reaksi Terhadap Pelanggaran: Bagaimana masyarakat dan sistem peradilan pidana merespons kejahatan tersebut (melalui penegakan hukum, pemenjaraan, hingga rehabilitasi).

Hubungan Psikologi dengan Kriminologi dapat dilihat dari beberapa pernyataan berikut ini:

- Saling Melengkapi: Kriminologi melihat kejahatan dari sudut pandang luas atau sosial, sementara psikologi masuk ke dalam aspek individu (mental dan kejiwaan pelaku (Dewi et al., 2025).
- Menjelaskan Motif: Psikologi membantu kriminologi menjawab mengapa seseorang secara mental terdorong melakukan tindakan melanggar hukum.
- Analisis Praktis: Kombinasi keduanya berguna untuk membuat profil pelaku (profiling), memahami pola kejahatan, dan menentukan penanganan hukum yang tepat.

Selanjutnya ada faktor psikologis yang berkaitan dengan kejahatan yakni gangguan kepribadian dengan ciri kepribadian tertentu, seperti antisosial atau psikopati, yang membuat seseorang kesulitan berempati pada orang lain. Proses Berpikir dimana pola pikir yang terdistorsi, misalnya kecenderungan membenarkan tindakan melanggar hukum atau menganggap orang lain sebagai ancaman. Faktor emosional yakni ketidakstabilan emosi, pengendalian diri yang buruk (*low self-control*), atau trauma masa kecil yang belum terselesaikan (Anggara et al., 2024). Selain itu motivasi dan dorongan bawah sadar

dimana keinginan mendalam yang tidak disadari, seperti dorongan balas dendam atau kebutuhan validasi ekstrem yang dilampiaskan melalui tindakan kriminal.

2. Faktor Psikologis dan Lingkungan yang Berkaitan dengan Perilaku Kriminal

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang juga dapat terbentuk melalui tekanan sosial dan pengaruh lingkungan, perilaku kriminal bisa dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap orang lain, terutama terhadap pihak yang dianggap berpengaruh seperti keluarga, teman, dan media. Proses belajar sosial yang berlangsung secara kontinuitas dalam lingkungan sekitar individu dapat menjadi salah satu pembentukan perilaku kriminal.

Setiap aktivitas kriminal yang terjadi tentu memiliki faktor penyebab, baik yang bersifat positif maupun negatif. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar individu (faktor eksternal). Faktor internal mencakup berbagai permasalahan yang dialami individu, seperti masalah ekonomi, status sosial dalam masyarakat, lingkungan tempat tinggal, maupun gangguan kesehatan mental. Sementara itu, Faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan pendidikan, pergaulan atau lingkup pertemanan, serta kondisi sosial masyarakat di sekitar individu (Putri et al., 2025)

3. Kepribadian dan Perilaku Kriminal

Kepribadian adalah keseluruhan pola pikiran, emosi, sikap, dan perilaku yang khas dan relatif stabil dalam diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain saat berinteraksi dengan lingkungannya. Secara sederhana, kepribadian merupakan sistem yang dinamis di dalam diri individu yang menentukan bagaimana cara ia menyesuaikan diri, berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik Kepribadian yang Berkaitan dengan Perilaku Kriminal sifat-sifat kepribadian dari si Pelaku Kejahatan bila ditinjau dari Ilmu Kriminologi adalah karakteristik psikologis dan sosial seseorang bisa menjadi faktor pendorong atau pemicu (trigger) atau penjelas perilaku kriminalnya. Kriminologi menggabungkan pendekatan dari psikologi, sosiologi, dan hukum untuk memahami "mengapa seseorang melakukan kejahatan." Yang dimaksud dengan karakteristik psikologis dan sosial seseorang adalah gabungan dari sifat-sifat internal (psikologis) dan pengaruh lingkungan (sosial) yang membentuk cara seseorang berpikir, merasakan, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks tindak kejahatan.

Penyebab pemicu (trigger) terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh seseorang sering kali berkaitan erat dengan karakteristik kepribadiannya (personality characteristics). Berikut ada 8 (delapan) sifat kepribadian yang dapat menjadi pemicu (trigger) seseorang melakukan kejahatan, yaitu (1) impulsivitas; (2) kurangnya empati; (3) Narcissistic Personality Traits; (4) Psikopati; (5) Agresivitas tinggi; (6) Anti sosial; (7) Kebutuhan akan dominasi dan kontrol; dan (8) Ketidakmampuan mengelola stress dan frustrasi. Sifat-sifat delapan di atas sering juga muncul pada pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau kejahatan seksual, di mana kejahatan dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan atas korban. Salah satu penyebab adanya ketidakmampuan mengelola stress dan frustrasi yang dialami oleh seorang individu yang tidak memiliki mekanisme coping yang sehat bisa menggunakan kekerasan atau kejahatan sebagai pelampiasan frustrasi. Yang perlu dicatat bahwa tidak semua orang dengan ciri-ciri kepribadian di atas pasti akan melakukan kejahatan. Namun, dalam kombinasi dengan faktor situasional (lingkungan, ekonomi, trauma masa lalu), karakteristik tersebut dapat menjadi trigger atau pendorong utama.

Dengan demikian, kepribadian tidak seharusnya dipandang sebagai satu-satunya penyebab perilaku kriminal. Kepribadian lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor individual yang dapat

meningkatkan kecenderungan tertentu, terutama Ketika berinteraksi dengan keadaan sosial dan situasional, penelitian mengenai kepribadian dalam kriminologi juga menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian memiliki hubungan dengan perilaku antisosial dan agresif, sehingga dapat membantu menjelaskan perbedaan kecenderungan perilaku antarindividu (Jones et al., 2011).

Hubungan Kepribadian dengan Kriminalitas hubungan kepribadian dengan kejahatan, yaitu perbedaan struktur kepribadian penjahat dan bukan penjahat, prediksi tingkah laku, dinamika kepribadian dalam diri penjahat, serta perbedaan individu antar pelaku kejahatan, di mana sifat-sifat psikologis dan sosial berperan sebagai pemicu perilaku kriminal menurut kriminologi yang menggabungkan psikologi, sosiologi, dan hukum. *Model Big Five Personality Traits* menunjukkan bahwa neurotisme tinggi dan kontrol diri rendah berkaitan dengan risiko kejahatan, sementara kesepakatan dan kontrol diri tinggi cenderung mencegahnya. Analisis sifat kepribadian pelaku lewat pendekatan psikologi forensik juga diperkaya dengan teori-teori kriminologi modern seperti Asosiasi Diferensial, Anatomi, *Sub-Culture*, *CultureConflict*, *Labelling*, dan Kontrol. Menurut hukum, suatu tindakan dikategorikan sebagai kejahatan jika memenuhi unsur kesengajaan, pelanggaran hukum pidana, tanpa pembelaan sah, dan dikenai sanksi negara, sedangkan menurut Jarome Hall harus ada tujuh syarat dasar termasuk niat jahat (*mens rea*). Untuk pencegahan, pendekatan psikologi kepribadian dapat digunakan dengan membentuk karakter seperti pengendalian diri kuat, empati tinggi, dan kestabilan emosi, disertai pembinaan dan dukungan lingkungan sosial yang sehat agar potensi resiko kriminalitas dapat ditekan sejak dini (Yusuf et al., 2025).

4. Agresivitas dan Perilaku Kriminal

Faktor agresivitas yang dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya kejahatan kriminal, agresivitas tidak berdiri sendiri dalam pembentukan perilaku kriminal. Kepribadian, pengalaman hidup, tekanan, lingkungan sosial, dan kemampuan individu dalam mengendalikan respon terhadap emosi dapat memengaruhi bagaimana agresivitas muncul dalam perilaku, oleh karena itu, agresivitas dalam perspektif psikologi kriminologi perlu memahami sebagai salah satu Faktor yang dapat memperbesar risiko perilaku kriminal, bukan sebagai penentu tunggal, hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa tidak semua individu yang memiliki Tingkat agresivitas atau karakteristik kepribadian tertentu akan melakukan kejahatan.

Agresivitas sering kali diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis (Baron & Byrne, 2005). Agresivitas atau perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, yang merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam pengrusakan terhadap manusia ataupun benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (nonverbal). Agresi (*aggression*) sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan dan/atau bertujuan untuk menyakiti orang lain. Sejalan dengan itu menurut (Baron & Byrne, 2005) agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. agresivitas sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak serta menimbulkan kerugian (Universitas Islam Citra Indonesia, 2026).

Faktor memengaruhi agresivitas Baron & Byrne, (2005) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi seseorang melakukan agresivitas, yaitu:

1. Faktor-faktor social

Faktor-faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan sosial individu yang melakukan agresivitas, di antaranya adalah:

- Frustrasi, yang merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresivitas.
- Provokasi langsung, adalah tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.
- Agresi yang dipindahkan, bahwa agresi yang dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.
- Pemaparan terhadap kekerasan di media, dimana dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam agresi terbuka. Keterangsangan yang meningkat, bahwa agresi muncul karena adanya emosi dan kognisi yang saling berkaitan satu sama lain.
- Keterangsangan seksual dan agresi, dimana keterangsangan seksual tidak hanya mempengaruhi agresi melalui timbulnya afek (misalnya mood atau perasaan) positif dan negatif. Tetapi juga dapat memunculkan perilaku nyata yang diarahkan pada target spesifik.

2. Faktor-faktor pribadi

Berikut adalah trait atau karakteristik yang memicu seseorang melakukan agresivitas:

- Pola perilaku tipe A dan tipe B. pola perilaku tipe A memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung serta agresif. Sedangkan pola perilaku tipe B menunjukkan karakteristik seseorang yang sangat tidak kompetitif, yang selalu melawan waktu, dan yang tidak mudah hilang kendali.
- Bias attributional hostile, merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif hostile (musuh) dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu.
- Narsisme dan ancaman ego, individu dengan narsisme yang tinggi memegang pandangan berlebihan akan nilai dirinya sendiri. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang sangat tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar.
- Perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita lebih cenderung menggunakan bentuk agresi tidak langsung.

3. Faktor-faktor situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang terkait dengan situasi atau konteks dimana agresi itu terjadi. Berikut ini adalah faktor situasional yang mempengaruhi agresi:

- Suhu udara tinggi. Suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai titik tertentu. Di atas tingkat tertentu atau lebih dari 85 derajat fahrenheit agresi menurun meskipun suhu udara tetap meningkat. Hal ini disebabkan pada saat suhu udara yang tinggi membuat orang-orang menjadi sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan energi atau lelah untuk terlibat agresi atau tindakan kekerasan.

- Alkohol. Ketika individu mengonsumsi alkohol, individu tersebut memiliki kecenderungan untuk lebih agresif. Dalam beberapa eksperimen, partisipan-partisipan yang mengonsumsi alkohol dosis tinggi sampai membuat mereka mabuk ditemukan bertindak lebih agresif dan merespon provokasi secara lebih kuat, daripada partisipan yang tidak mengonsumsi alkohol (Hutahaean et al., 2020).

Hubungan agresivitas dengan pelaku kriminal Perilaku agresif adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain dengan cara menyakiti secara fisik ataupun verbal. Perilaku agresif secara fisik dapat dicontohkan seperti kekerasan yang dilakukan kepada orang lain seperti mendorong, berkelahi, memukul, menampar, menendang, mencubit, menggigit, dan lain sebagainya. Agresif secara non-verbal contohnya seperti membully orang lain misalnya menggunakan kata-kata kasar yang tidak sopan, kemudian mengejek, menfitnah (Universitas Islam Citra Indonesia, 2026). Perilaku agresif ini merupakan perilaku yang buruk yang dapat merugikan orang lain maupun diri pelaku sendiri, selain itu juga perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak benda ataupun orang lain secara fisik ataupun verbal. Terdapat beberapa faktor penyebab perilaku agresif pada remaja yaitu: a) faktor biologis; b) faktor psikologis; c) faktor lingkungan sosial; d) faktor media dan teknologi; dan e) faktor kebudayaan. Dengan demikian orang tua, lingkungan sekitar, sekolah dan pemerintah harus memperhatikan berbagai faktor tersebut untuk dapat melakukan usaha preventif agar para remaja tidak melakukan perilaku agresif.

5. Pengendalian Diri dan Perilaku Kriminal

Selain kepribadian dan agresivitas, pengendalian diri menjadi Faktor penting dalam memahami perilaku kriminal. Pengasuhan orangtua menjadi salah satu tolak ukur bagi anak untuk membentuk dan mengembangkan pola perilakunya. Ketika anak mendapatkan perlakuan pengasuhan yang buruk dari orangtuanya, anak dapat meniru setiap pengajaran yang diserapnya dan mengekspresikan menjadi perilaku nakal, terutama perilaku yang melanggar aturan hukum pidana ataupun aturan norma lainnya. Pembentukan pengendalian diri tidak hanya dilakukan melalui memberikan batasan dan monitoring tindakan kesehariannya. Proses lainnya dapat dilakukan dengan cara-cara membentuk kapasitas karakter diri yang kuat, yaitu dengan melatih membentuk kontrol diri pada anak, kontrol diri dapat berperan sebagai mediator, untuk mengungkap pengaruh tidak langsung pola asuh terhadap terbentuknya kenakalan. Pola asuh yang buruk dan tidak disertai dengan hadirnya pengajaran mengenai kontrol diri dapat berpengaruh secara langsung terhadap kenakalan remaja Sehingga kontrol diri menjadi variabel yang dapat menjelaskan mengenai proses adanya pengaruh tidak langsung dari pola asuh yang buruk terhadap terbentuknya kenakalan remaja (Hutahaean et al., 2020).

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan tindakan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Seseorang yang mampu mengontrol dirinya dalam situasi sosial dapat mengendalikan tindakan yang akan diambil, dapat merubah tindakan yang sesuai dengan orang-orang yang berbeda, serta dapat menahan bahkan menyembunyikan perasaannya. Averil dalam Marsela berpendapat bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis yang memiliki tiga konsep berbeda, yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah perilaku, kemampuan seseorang untuk mengendalikan informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, dan kemampuan seseorang untuk memilih tindakan yang diyakininya.

Hubungan kontrol diri dengan agresivitas dan perilaku kriminal Agresivitas berkaitan dengan kontrol diri terhadap emosi dalam individu. Emosi yang meledak-ledak biasanya diwujudkan dengan amarah. Bahwa amarah akan muncul bila ada serangan atau frustrasi yang dialami dianggap sebagai

akibat pengendalian dengan orientasi religius pada faktor kemampuan mengontrol diri. Pengendalian diri dalam kejahatan bahwa rendahnya pengendalian diri adalah ciri kepribadian utama yang menjelaskan mengapa sebagian orang lebih cenderung melakukan kejahatan atau bertindak sembrono. Orang dengan pengendalian diri rendah cenderung mencari imbalan cepat tanpa banyak memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Fokus jangka pendek ini seringkali terlihat melalui berbagai ciri kepribadian dan perilaku sehari-hari (Lyceum, 2026).

Pengendalian diri dalam kejahatan, yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi pada tahun 1990, menyatakan bahwa sebagian besar kejahatan terjadi karena orang-orang kurang memiliki pengendalian diri. Individu dengan pengendalian diri yang rendah cenderung impulsif, mencari kesenangan sesaat, dan mengabaikan konsekuensi jangka panjang. Teori ini berpendapat bahwa pengendalian diri berkembang sejak dini di masa kanak-kanak terutama melalui pengasuhan yang efektif dan tetap stabil sepanjang hidup. Singkatnya, bukan kesempatan tetapi kurangnya pengendalian diri yang membuat kejahatan lebih mungkin terjadi (Suhargo & Haryadi, 2025).

Berdasarkan perspektif kriminologi. Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari suatu Tindakan, rendahnya pengendalian diri dapat menjadi salah satu Faktor yang memiliki hubungan kuat dengan perilaku kriminal, meskipun pengendalian bukan faktor satu-satunya. Pengendalian diri memiliki posisi penting dalam proses pembentukan perilaku, individu yang mampu mengendalikan dorongan dan mempertimbangkan konsekuensi tindakannya memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menahan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

6. Hubungan Kepribadian, Agresivitas dan Pengendalian Diri

Kepribadian, agresivitas, dan pengendalian diri merupakan tiga aspek psikologis yang saling berkaitan dalam memahami perilaku kriminal. Kepribadian memberikan Gambaran mengenai karakteristik dan kecenderungan individu, sedangkan agresivitas dapat muncul sebagai bentuk respon terhadap dorongan atau tekanan tertentu, dan pengendalian diri berperan dalam mengatur bagaimana dorongan tersebut diekspresikan melalui Tindakan. Hubungan ketiga Faktor tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hubungan sebab-akibat Tunggal. Individu dengan karakteristik kepribadian tertentu dapat kecenderungan impulsif atau agresif, tetapi kecenderungan tersebut masih dapat dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri dan keadaan lingkungan.

Dalam kondisi pengendalian diri yang rendah, dorongan untuk memperoleh kepuasan secara cepat atau merespon suatu keadaan secara agresif dapat lebih sulit dikendalikan, sebaliknya, kemampuan pengendalian diri dapat membantu individu untuk mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan Tindakan. Dengan demikian, perilaku kriminal dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara Faktor psikologis dan Faktor di luar individu. Kepribadian dan agresivitas dapat menjadi Faktor yang meningkatkan kecenderungan tertentu, sedangkan pengendalian diri dapat memengaruhi kemampuan individu untuk mengendalikan kecenderungan tersebut. Pada waktu yang sama Faktor keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, Pendidikan, dan kesempatan tetap perlu diperhatikan agar penjelasan mengenai perilaku kriminal tidak menjadi terlalu sederhana.

Tabel 1. Hubungan Kepribadian, Agresivitas, dan Pengendalian Diri

No	Aspek	Peran dalam Perilaku Kriminal
----	-------	-------------------------------

1	Kepribadian	Memberikan gambaran mengenai karakteristik dan kecenderungan individu, termasuk impulsivitas, agresivitas, kurangnya empati, dan kecenderungan antisosial.
2	Agresivitas	Dapat muncul sebagai respons terhadap dorongan, tekanan, provokasi, atau frustrasi dan dapat meningkatkan risiko perilaku yang merugikan orang lain.
3	Pengendalian diri	Mengatur bagaimana dorongan dan agresivitas diekspresikan serta membantu individu mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak.
4	Lingkungan	Memengaruhi bagaimana karakteristik kepribadian, agresivitas, dan pengendalian diri berkembang serta diwujudkan dalam perilaku.
5	Aspek	Peran dalam Perilaku Kriminal

7. Implikasi dan Pencegahan

Pemahaman terhadap Faktor psikologis dapat digunakan sebagai salah satu unsur dalam melakukan pencegahan kejahatan. Kejahatan tidak selalu muncul sebagai peristiwa yang tiba-tiba, ada pola pikir, pengalaman hidup, tekanan emosi, bahkan trauma yang tidak pernah selesai. Dalam hal ini psikologi forensik mengambil peran penting dalam mempelajari bagaimana kondisi mental, kepribadian, dan faktor sosial memengaruhi seseorang hingga melakukan tindak pidana. Dalam praktiknya, psikolog forensik bekerja sama dengan polisi, jaksa, pengacara, dan hakim. Mereka melakukan asesmen psikologis terhadap tersangka, korban, atau saksi. Tujuannya bukan untuk membenarkan kejahatan, tetapi untuk memahami motif, kondisi mental, serta tingkat risiko seseorang mengulangi perbuatannya.

Salah satu bentuk penerapan dari psikologi forensik adalah kriminal profiling yaitu adalah proses menyusun gambaran psikologis pelaku berdasarkan pola tindakan, cara berkomunikasi, hingga lokasi kejadian. Psikolog forensik meneliti riwayat hidup pelaku, kondisi keluarga, pengalaman masa kecil, riwayat gangguan mental, hingga relasi sosialnya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti kekerasan dalam rumah tangga, pengabaian saat kecil, atau trauma berkepanjangan dapat meningkatkan risiko perilaku agresif di masa dewasa (Universitas Islam Citra Indonesia, 2026).

Adanya intervensi dini yang menargetkan remaja berisiko, memberikan mereka dukungan psikologis, kesempatan pendidikan, dan panutan positif. Keterlibatan Masyarakat juga dapat membantu psikologis untuk mendorong kohesi sosial dan ketahanan terhadap kejahatan. Inisiatif ini seringkali melibatkan konseling, lokakarya penyelesaian konflik, dan kelompok dukungan untuk memperkuat ikatan komunitas dan mengurangi daya tarik kegiatan criminal (Lyceum, 2026). Selain pencegahan, pemninaan dan rehabilitasi diperlukan agar pelaku tidak mengulangi tindak pidana. Pra-resosialisasi merupakan fase penting dalam sistem pemasyarakatan modern yang tidak hanya bertujuan membatasi kebebasan, tetapi menjadi titik balik dalam rekonstruksi moral dan sosial individu narapidana narkoba.

Berbagai studi menunjukkan bahwa latar belakang trauma, gangguan kecemasan, serta ketidakmampuan adaptasi sosial pasca penahanan menjadi faktor signifikan yang memengaruhi keberhasilan reintegrasi. Ini menunjukkan perlunya integrasi pendekatan trauma informed care dalam program pembinaan, terutama pada fase pra-resosialisasi yang seharusnya menjadi masa transisi yang penuh dukungan. Kondisi psikososial narapidana yang beragam turut memengaruhi dinamika pembinaan kepribadian. Dalam beberapa kasus, individu mengalami distress mendalam akibat pengalaman traumatis sebelum atau selama masa penahanan. Trauma yang tidak tertangani berpotensi menghambat perkembangan karakter, mengganggu stabilitas emosi, serta meningkatkan risiko residivisme. Oleh

karena itu, rehabilitasi kepribadian tidak dapat dipandang sebagai intervensi satu dimensi, melainkan harus menggabungkan aspek psikologis, hukum, sosial, dan budaya secara terpadu.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses rehabilitasi antara lain program pembinaan keagamaan, konseling psikososial, dan pelatihan keterampilan pembinaan keagamaan diarahkan untuk memperkuat internalisasi nilai moral dan memberikan rasa makna baru terhadap kehidupan mereka. Konseling Psikososial dapat menangani beban emosional dan trauma pada narapidana. Selain itu Pelatihan Keterampilan dapat membantu narapidana memperoleh kemampuan yang dapat diterapkan setelah pembebasan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk tidak kebal pada perilaku destruktif (Suhargo & Haryadi, 2025). Keberhasilan rehabilitasi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana. Stigma sosial dan stereotip negatif yang masih kuat dapat menimbulkan hambatan serius dalam proses reintegrasi sosial. Dalam hal ini, lembaga pemasyarakatan perlu memperkuat program penyadaran publik dan jejaring dengan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Tanpa dukungan eksternal yang memadai, bahkan pembinaan yang ideal sekalipun akan kesulitan menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Di sisi lain, studi oleh menggarisbawahi bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat erat kaitannya dengan adanya hubungan interpersonal yang positif antara petugas pemasyarakatan dan warga binaan. Interaksi berbasis empati, kepercayaan, dan pengakuan nilai kemanusiaan dinilai lebih efektif dalam mendorong transformasi pribadi dibandingkan pendekatan yang bersifat koersif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perilaku kriminal merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor. Kepribadian, agresivitas, dan pengendalian diri merupakan aspek psikologis yang memiliki keterkaitan dalam memahami kecenderungan perilaku kriminal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan bantuan selama proses penyusunan artikel ini. Selama proses penyusunan artikel, ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan, saran, dan bantuan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan artikel ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, I. Z., Zahira, Z. H., Martono, S., Aprilia, J., & Supriyadi, T. (2024). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Analisis Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Kriminalitas Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. 1*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12200431>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (2nd ed.). Erlangga.
- Dagani, G. (2024). *Kriminologi*. Penerbit NEM.
- Dewi, A. P., Erlansyah, A. C., Jannah, N., Fitri Berliana, W., & Supriyadi, T. (2025). Integrasi Prinsip Dasar Psikologi Dalam Pemahaman Perilaku Kriminal. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 2(6), 182–195.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Hutahaean, E. S., Perдини, A. A., Bastoro, T., Marbun, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11–16. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.7812>
- Jones, S. E., Miller, J. D., & Lynam, D. R. (2011). Personality, antisocial behavior, and aggression: A meta-analytic review. *Journal of Criminal Justice*, 39(4), 329–337. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2011.03.004>
- Lyceum. (2026, September 4). *The role of psychology in criminology*.
- Muhammad Raihan As Syauqi, Bayu Bambang Nurfauji, Harkat Hadi Saputra, Yohanna Zuriyah, & Tedi Priatna. (2026). A Study of Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods Data Analysis Techniques in Indonesian National Journal Articles: Systematic Literature Review. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i1.144>
- Putri, A. A., Mediana Putri, E., Alfaridzi, G. R., Patricia, H., Andani, V., Sanga, P., Psikologi, F., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2025). Peran Psikologi Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Kriminal: Literature Review. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 14. <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS..V2I2.3027>
- ScienceDirect. (n.d.). *Criminal Behavior – An Overview*. ScienceDirect Topics.
- Suhargo, I., & Haryadi, S. (2025). Pendekatan Rehabilitasi Kepribadian Pada Narapidana Dalam Fase Pra-Resosialisasi Di Lapas Kelas IIB Way Kanan. 3, 10421. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2089>
- Sutherland, E. H. (1939). *Principles of Criminology*. NY: Lippincott.
- Universitas Islam Citra Indonesia. (2026, February 18). *Peran Psikologi Forensik dalam Pencegahan Kejahatan: Membaca Pola Pikir Pelaku dan Mencegah Aksi Kriminal*. Universitas Islam Citra Indonesia.
- Yusuf, H., Laksana, A., & Yusuf, H. (2025). Kajian Analisis Sifat-Sifat Kepribadian (Personality Characteristics) Pelaku Kejahatan Ditinjau Dari Ilmu Kriminologi. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2716.